

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MEDIA AUDIO-VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA¹

Oleh : Joko Siswanto² dan Abdul Wakhid Mustofa³

Prodi Pendidikan Fisika IKIP PGRI Semarang
jokosis_pgri@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan media audio-visual memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dari pada penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media lembar kerja siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah True Experimental Design Posttest-Only Control Design. Dari analisis data akhir menggunakan uji t-satu pihak, didapatkan hasil penelitian untuk kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kontrol, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,48 > 1,99$. Sedangkan untuk kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,17 > 1,99$. Untuk nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen $\bar{x}_1 = 76,43$ dan rata-rata kelompok kontrol $\bar{x}_2 = 68,33$. Sedangkan untuk kemampuan berpikir kreatif rata-rata kelompok eksperimen $\bar{x}_1 = 73,07$ dan kelompok kontrol $\bar{x}_2 = 68,49$. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual menggunakan media audio-visual memberikan pengaruh lebih baik daripada pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual menggunakan media lembar kerja siswa terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Kata kunci: model pembelajaran kontekstual, media audio-visual, media lembar kerja, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif.

¹ Hasil penelitian tahun 2012

² Dosen Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP PGRI Semarang

³ Alumni Program Studi Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP PGRI Semarang

Abstract

The problem in this study were 1) How to alleviate the poor conditions that exist in the village Pedurungan Kidul, Semarang City? 2) How is the implementation of child-friendly cities in the Village Pedurungan Kidul, Semarang City? 3) What is the carrying capacity of reducing poverty to the establishment of child-friendly cities in the Village Pedurungan Kidul, Semarang City?

The method of research used qualitative research methods-descriptive. The population of poor people in 12 terentaskan RW. Variables research on poverty and child-friendly city. The instruments used include: questionnaires, documents, interviews. Data analysis with interactive analysis.

The conclusions were obtained: 1. In the Village Pedurungan Kidul, poverty reduction has not been successful, because the poor are still a variety of criteria. In this case, the research needs to be done carefully with clear criteria for the definition of poor. 2. City embodiment eligible children have not been successful because the authorities and the citizens do not know the term child-friendly city. The condition of the poor more thinking to meet their basic needs. Nevertheless, existing awareness of the importance of education, provision of learning facilities, attention to learning, service learning for children in the future. 3. The carrying capacity of the city to the realization of poverty reduction in Sub Pedurungan eligible children Kidul not known for certain because the term child-friendly city is unknown. In addition, the results of poverty reduction can not be known because of poor criteria are biased. When viewed from the criteria needs of food, clothing, housing, and basic needs of the school, then the poor have not terentaskan. However, indicators of the direction of the city embodiment eligible children already exist in the community, they want to give to the education of their children for the future, so that they have a personality, virtuous, and independent.

Keywords: model of contextual learning, audio-visual media, media worksheets, critical thinking skills, ability to think creatively.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran fisika merupakan pembelajaran yang membelajarkan siswa untuk mempelajari konsep-konsep fisika secara khusus seperti yang tertulis dalam kurikulum dan mempelajari konsep-konsep yang terkandung dalam suatu objek dan fenomena alam, seperti perambatan panas pada besi terjadinya petir maupun fenomena-fenomena alam yang lainnya (Darliana dan Yamin, 2007 : 9).

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru disekolah, agar pembelajaran dapat menarik dan dapat berjalan dengan baik maka guru tidak bisa lepas dari model pembelajaran yang digunakan. Menurut Mills, model merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model. Melalui model pembelajaran ini guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide (Suprijono, 2011 : 45).

Guru yang kreatif biasanya menggunakan model pembelajaran dan alat bantu berupa media pembelajaran yang relevan dengan materi ajarnya. Media itu merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan media sebagai alat bantu maupun sebagai bahan ajar.

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Dalam proses belajar mengajar, media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media juga dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu (Djamarah dan Aswan, 2010 : 120). Dengan demikian siswa dapat lebih mudah mencerna bahan materi ajar yang disampaikan dari pada tanpa bantuan media. Jadi kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila dalam pembelajaran guru dapat menentukan model maupun media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Proses pembelajaran yang berlangsung disekolah masih berorientasi pada guru yang menyampaikan materi, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi saja. Hal ini mengakibatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih dikatakan kurang dimana siswa kurang memberikan pendapat atau memberikan gagasannya, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa masih kurang dilatih secara optimal, padahal apabila proses pembelajarannya berorientasi pada siswa dimana siswa mencari tahu sendiri mengenai materi yang dipelajari dengan dikaitkan pada suatu fenomena atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka secara tidak langsung kemampuan berpikir siswa bisa lebih dilatih. Pembelajaran di sekolah hanya memperhatikan kemampuan kognitif. Sehingga tujuan pembelajaran belum dapat dicapai secara maksimal dan hasil belajar siswa belum tampak adanya peningkatan. Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, guru hanya menyampaikan materi yang tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dari siswanya, melainkan hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajarnya saja. Sehingga disekolahan siswa belum diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu kebanyakan sekolah belum mendorong para siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide baru dan memikirkan ulang kesimpulan yang sudah ada. Mereka juga tidak mengetahui untuk apa konsep-konsep yang telah mereka pelajari itu.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran guru hendaknya menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep fisika yang sulit. Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kreatifitas siswa adalah model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*), atau Model pembelajaran Kontekstual. Sedangkan media yang digunakan salah satunya adalah media audio-visual, karena media ini sangat membantu dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Berpikir kritis adalah kemampuan bernalar dan berpikir reflektif yang diarahkan untuk memutuskan hal-hal yang meyakinkan untuk dilakukan. Menurut John W Santrock (2010: 359), berpikir kritis merupakan pemikiran reflektif dan produktif, dan melibatkan evaluasi bukti. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang reflektif dan produktif untuk mengevaluasi atau mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Menurut Ennis, terdapat 5 aspek dalam kemampuan berpikir kritis, yaitu : 1) Memberikan Penjelasan dasar, 2) Membangun Keterampilan dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Membuat Penjelasan Lebih Lanjut, dan 5) Strategi dan taktik. Berpikir Kreatif adalah berpikir yang memberikan perspektif baru atau menangkap peluang baru sehingga memunculkan ide-ide baru yang belum pernah ada. Kreatif tidak hanya demikian tetapi kreatif juga sebuah kombinasi baru yaitu kumpulan gagasan baru hasil dari gagasan-gagasan yang sudah ada. Berpikir kreatif merupakan pola pikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong kita untuk menghasilkan produk yang kreatif yaitu hasil yang asli dan sesuai dengan keperluan. Terdapat 5 aspek dalam kemampuan berpikir kreatif, yaitu : 1) Fluency (Keterampilan Berpikir Lancar), 2) Flexibility (Keterampilan berpikir luwes), 3) Originality (Keterampilan berpikir orisinal), 4) Elaboration (Keterampilan memerinci), dan 5) Evaluation (Keterampilan Menilai).

Penguasaan dalam materi fisika, termasuk gelombang elektromagnetik memerlukan kemampuan berpikir kompleks, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menguasai konsep gelombang elektromagnetik dikembangkan dalam penelitian ini. Proses menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi dan bias yang mendasari tiap-tiap posisi merupakan kegiatan dalam berpikir kritis. Sedangkan untuk kemampuan berpikir kreatif yang dilakukan yaitu, mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (*original*), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekanannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi.

Pada penelitian ini model yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual, yaitu konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memusatkan pada bagaimana siswa mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya, dan bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi. Pembelajaran dengan model ini, dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah. Komponen-komponen model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah : 1) Konstruktivisme (proses membangun pengetahuan), 2) Inkuiri (penemuan), 3) Bertanya (dialog interaktif), 4) Masyarakat Belajar (membangun interaksi/sosial), 5) Pemodelan (dapat ditiru),

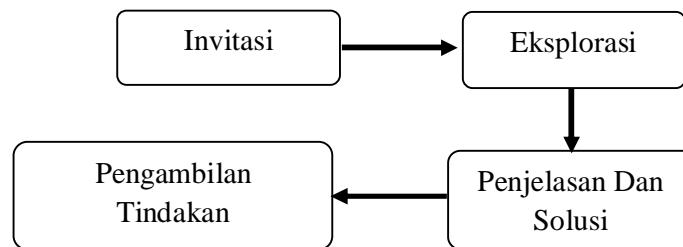
6) Refleksi (upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari), dan 7) Penilaian Autentik (pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jaja Muhamad pada tahun 2011 tentang penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Diperoleh bahwa setelah menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran fisika kemampuan berpikir kritis siswa didapatkan nilai rata-rata sebesar 0,60 termasuk kategori kritis sedang. Jadi terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, yang mana siswa mampu menyelesaikan masalah yang diajukan, adanya media pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa sehingga siswa menjadi semangat dalam belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan media audio-visual memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dari pada penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media lembar kerja siswa pokok bahasan gelombang elektromagnetik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas yang ada di daerah Kendal. Jenis penelitian adalah *True Experimental Design*, yaitu jenis eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan. Yang dimaksud dengan persyaratan dalam eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan. Sedangkan desain yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Design*. Pada penelitian ini pembelajaran yang berlangsung menggunakan model pembelajaran kontekstual, dengan sintaks pembelajaran sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Model Pembelajaran Kontekstual

Subyek penelitian ini adalah siswa menengah atas yang terdiri dari 74 siswa. Yang terbagi dalam kelompok eksperimen berjumlah 39 siswa, dan kelompok kontrol terdiri dari 35 siswa. Objek penelitian ini adalah materi fisika pada pokok bahasan gelombang elektromagnetik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan hasil belajar. Tes yang disusun yaitu tes gelombang elektromagnetik yang

sekaligus dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang mengacu pada aspek-aspek kemampuan berpikir kritis dan kreatif menurut Ennis.

Data tes yang didapatkan dianalisis menggunakan uji t-satu pihak (pihak kanan). Karena dalam pembelajaran terdapat perlakuan yang berbeda yaitu pada kelompok eksperimen pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media audio-visual, dan pada kelompok kontrol pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media lembar kerja siswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu kelompok eksperimen, kelompok kontrol, dan kelompok uji coba dianalisis tahap awal yang datanya didapatkan dari nilai ulangan harian, untuk mencari apakah kelompok tersebut terdistribusi normal dan homogen atau tidak. Dalam analisis tahap awal untuk mencari apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan uji chi-kuadrat, dimana kriteria untuk pengujiannya adalah $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{(1-\alpha, k-3)}$ dengan $dk = (k-3)$ dan $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima, data berdistribusi normal. Setelah diuji normalitasnya menggunakan uji chi-kuadrat (χ^2), didapatkan χ^2_{hitung} adalah 2,95 sedangkan χ^2_{tabel} adalah 7,81. Karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $2,95 < 7,81$ maka kelompok eksperimen terdistribusi normal. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai χ^2_{hitung} adalah 7,10 sedangkan χ^2_{tabel} adalah 7,81. Karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $7,10 < 7,81$ maka kelompok kontrol terdistribusi normal. Pada kelompok uji coba didapatkan nilai χ^2_{hitung} adalah 7,36 sedangkan χ^2_{tabel} adalah 7,81. Karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $7,36 < 7,81$ maka kelompok uji coba tersebut terdistribusi normal.

Pada analisis tahap awal homogenitas menggunakan uji Bartlett, dengan kriteria pengujian jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = k - 1$, maka dapat dikatakan homogen. Dimana dari ketiga kelompok tersebut dianalisis didapatkan nilai χ^2_{hitung} adalah 2,77 sedangkan χ^2_{tabel} adalah 5,99. Karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $2,77 < 5,99$ maka kelompok tersebut adalah homogen. Berdasarkan hasil analisis dari data awal dapat diketahui bahwa antara kelompok eksperimen, kontrol dan uji coba didapatkan data yang berdistribusi normal dan homogen.

Pada penelitian ini terdapat pembatasan dalam pembahasan penelitian yaitu hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dengan hasil belajar belum dibahas dan dianalisis, sedangkan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audio-visual apakah memberikan pengaruh yang lebih baik dari model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media lembar kerja siswa terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

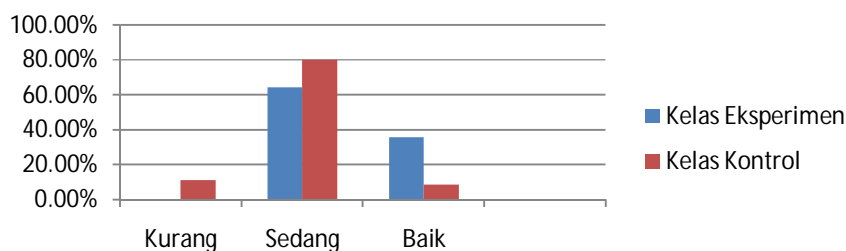
Dari analisis tahap akhir menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audio-visual lebih baik dibandingkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran

kontekstual dengan media lembar kerja siswa. Dalam penelitian ini hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut: $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, dan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$.

Kriteria pengujian adalah H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ dan untuk harga $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen adalah 76,43 sedangkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis pada kelompok kontrol adalah 68,33. Sehingga setelah data dianalisis dan di uji menggunakan uji t satu pihak (pihak kanan) didapatkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $4,48 > 1,99$ dan H_0 ditolak. Sedangkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kreatif pada kelompok eksperimen adalah $\bar{x}_1 = 73,07$ dan rata-rata kelompok kontrol $\bar{x}_2 = 68,49$ dengan $n_1 = 39$ dan $n_2 = 35$ diperoleh $t_{hitung} = 2,17$. Dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$, $dk = 72$ diperoleh $t_{tabel} = 1,99$ Jadi $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,17 > 1,99$. Yang berarti bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media audio-visual lebih baik dari pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media lembar kerja siswa.

Beberapa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah media yang digunakan pada proses belajar mengajar, dimana pada kelompok eksperimen digunakan media audio-visual, dalam media tersebut berupa tayangan simulasi tentang percobaan materi pelajaran yaitu gelombang elektromagnetik, sehingga siswa dapat melihat langsung apakah gelombang elektromagnetik tersebut. Selain itu juga terdapat demonstrasi dan pengamatan secara langsung tentang aplikasi dan manfaat dari gelombang elektromagnetik tersebut sehingga pembelajarannya lebih bermakna. Sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengamati gambar-gambar yang berada dalam buku paket yang mereka miliki sehingga kesan yang ditimbulkan kurang menarik, walaupun guru sudah menjelaskan tentang gambar tersebut. Pembelajaran yang berlangsung di kelompok eksperimen dengan menggunakan media audio-visual yang dapat langsung dilihat oleh siswa dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut :

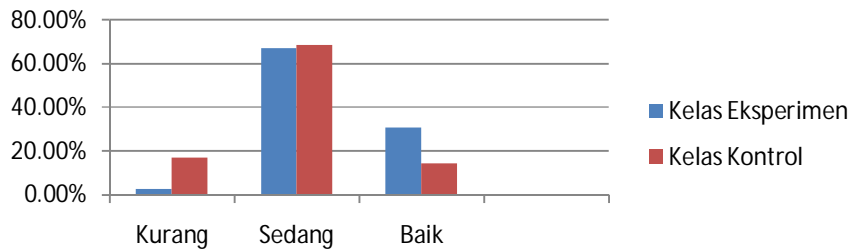


Gambar 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Dapat diketahui pada kelas eksperimen jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kritis baik sebesar 35,90% dan jumlah siswa yang termasuk dalam

kategori berpikir kritis sedang sebesar 64,10%. Pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media lembar kerja siswa didapatkan, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kritis baik sebesar 8,57%, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kritis sedang sebesar 80,00%, dan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kritis kurang sebesar 11,43%.

Sedangkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Kemampuan Berpikir Kreatif

Dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kreatif baik sebesar 30,77%, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori berpikir kreatif sedang sebesar 66,67% dan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kreatif kurang sebesar 2,56%. Pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media lembar kerja siswa didapatkan, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kreatif baik sebesar 14,29%, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kreatif sedang sebesar 68,57%, dan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kreatif kurang sebesar 17,14%.

Sementara itu dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pembelajaran dapat berlangsung interaktif karena terbentuknya suasana belajar yang menyenangkan dimana pada masing-masing siswa dapat bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan baik yang mereka alami sendiri dan yang terdapat pada buku paket fisika mereka masing-masing. Sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya dari guru saja, melainkan dari teman sebayanya juga. Selain itu dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini, siswa dapat mengaitkan konsep yang mereka dapatkan dengan kehidupan sehari-hari yang sering mereka alami.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audio-visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui model pembelajaran ini siswa akan merasa termotivasi dan senang dalam melaksanakan pembelajaran, karena terciptanya situasi pembelajaran yang nyaman serta terbentuknya masyarakat belajar yang dapat menciptakan situasi belajar yang interaktif. Melalui media audio-visual yang digunakan siswa merasa tertarik dengan pembelajaran, hal ini disebabkan karena siswa dapat melihat secara langsung ciri-ciri dari gelombang elektromagnetik sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Meskipun sudah memberikan motivasi yang cukup bagi siswa, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media lembar kerja siswa masih belum dapat memberikan kesempatan siswa untuk lebih mengembangkan

keaktivitas dan pengetahuannya apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan media audio-visual.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pembelajaran kontekstual dengan media audio-visual memberikan pengaruh lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media lembar kerja siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah Negeri Kendal Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Model pembelajaran kontekstual dengan media audio-visual memberikan pengaruh lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media lembar kerja siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa Madrasah Aliyah Negeri Kendal Pelajaran 2011/2012.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *“Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik”*. Jakarta : RT. Rineka Cipta.
- Costa , Arthur L. 1985. *“Developing mind”*. Virginia : ASCD
- Darlina, dan W. Yamin. 2007. *“IPA TERPADU (FIKIBI)”*. Bandung : Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Z. Aswan. 2010. *“Strategi belajar mengajar”*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hassoubah, Zaleha Izhab. 2008. *“Mengasah pikiran kritis dan kreatif”*. Bandung : Nuansa.
- Kesuma, Dharma. Dkk. 2010. *“Contextual teaching and learning (sebuah panduan awal dalam pengembangan PBM)”*. Yogyakarta : Rahayasa.
- Muhamad, Jaja. 2011. *“Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa”*. Bandung : UPI.
- Munandar, Utami. 1999. *“Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah”*. Jakarta: Grasindo.
- Nuracmadhani, Setya. 2009. *“Fisika 1 Untuk SMA/ MA”*. Jakarta : Depdiknas.
- Santrock, W John. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2010. *”Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan RND”*. Bandung : Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *“Cooperative learning teori dan aplikasi PAKEM”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.